

EPISTEMOLOGI PEMBELAJARAN EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SDN 3 TANGKILING

Oleh

Misnawati

Sekolah Dasar Negeri 3 Tangkiling

Email : misnawati543@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Pengajaran dan pembelajaran mencapai tujuan program studi dan tujuan mata kuliah. Akibatnya, sistem pembelajaran yang diterapkan oleh staf pengajar sebagai tolak ukur keberhasilan siswa hanya berfokus pada isi dan pencapaian tujuan kursus dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dalam pembelajaran dimana proses pembelajaran hanya menanamkan aspek kognitif saja. Pada saat yang sama, guru kurang memperhatikan aspek lain dalam proses pembelajaran. Gejala-gejala tersebut secara tidak langsung mempengaruhi tumbuh kembangnya perilaku keagamaan siswa selama proses pembelajaran. Paradigma baru program pembelajaran di sekolah, khususnya di sekolah nyata, nampaknya memerlukan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Tujuannya agar terjadi pertumbuhan dan perkembangan perilaku keagamaan peserta didik secara merata dan seimbang. Dengan cara ini diharapkan setiap siswa mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap keberagaman secara menyeluruh selama berada di sekolah. Secara empiris pembelajaran pendidikan agama Hindu lebih mengutamakan muatan kurikulum dan penerapan nilai-nilai ajaran agama Hindu terhadap budaya masyarakat setempat, sehingga diperlukan epistemologi pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran pendidikan agama Hindu. Berbagai praktik pengajaran. Hal ini diketahui dapat memotivasi siswa, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan menciptakan siswa yang mampu mengatur diri sendiri

Kata Kunci: Epistemologi, pembelajaran efektif, pendidikan Hindu

PENDAHULUAN

Proses pendidikan harus sesuai dengan budaya siswa. Pendidikan akan lebih mudah terselenggara jika dilaksanakan melalui kerangka budaya peserta didik, mampu melibatkan banyak pihak (orang tua, keluarga, dan masyarakat) sebagai tindakan budaya, serta mampu menjaga keseimbangan budaya di tempat pendidikan berlangsung. Pada situasi saat ini, kehadiran seni tradisi di tengah masyarakat mulai semakin tidak digemari oleh generasi muda, ditinggalkan oleh generasi penerus yang lebih menyukai budaya populer, baik yang berasal dari budaya sendiri maupun yang berasal dari budaya luar. Keadaan ini merupakan kegagalan dalam menyadari hilangnya jati diri bangsa sendiri. Oleh karena itu, perlu dikemas bahan-bahan seni tradisional menjadi budaya populer sesuai dengan perkembangan anak, tuntutan zaman, dan kebutuhan masyarakat, namun premisnya harus berakar pada budaya masyarakat nasional. Kenyataan yang tidak dapat dihindari adalah generasi muda yang mempelajari kesenian tradisional masyarakat adalah generasi muda dari luar negeri melalui jalur pendidikan formal dan informal. Saat ini budaya tradisional masyarakat sudah mulai menyebar dan berkembang dengan baik di luar negeri. . Kalau ada contoh seperti Malaysia yang budaya Indonesia (batik, reog, tari pendet) menjadi budayanya, itu salah satu dampak globalisasi budaya. Ironisnya, para pemilik budaya asli tidak peduli terhadap pengembangan dan pelestariannya, namun justru marah jika

dieksploitasi oleh orang lain. Ini salah siapa? Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan terletak pada apakah kegiatan pembelajaran dapat membentuk pola perilaku siswa yang memenuhi tujuan pendidikan dan dapat dinilai melalui pengukuran tes dan non tes. Jika dipersiapkan secara memadai dan direncanakan dengan baik, maka proses pembelajaran akan efektif sehingga dapat memenuhi: 1) kebutuhan masyarakat lokal dan global, 2) mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan global, 3) menjadi landasan untuk melanjutkan ke proses yang lebih tinggi (Tanu, 20:112).

Pembelajaran merupakan proses memahami pengetahuan secara utuh, penanaman sikap secara benar dan meningkatkan keterampilan kepada setiap peserta didik, agar memiliki sikap dan pengetahuan secara berimbang serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran juga merupakan proses pemanusiaan manusia dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk hubungan harmonis antara manusia dengan manusia, dengan Tuhan, manusia dengan lingkungan. Pembelajaran mengandung makna ganda yakni antara orang yang sedang belajar dan mengajar. Kata belajar hanya menunjukkan pada kepentingan peserta didik sebagai warga belajar dan pendidik sebagai warga mengajar. Sedangkan pandangan lain menyatakan bahwa Pendidikan tidak perlu belajar sebab tugasnya hanya sebagai pusat informasi. Akibatnya muncul paham di dalam pembelajaran bahwa ucapan pendidik maha benar, perilaku pendidik paling baik dan seterusnya. Seiring perkembangan proses pembelajaran maka menurut (Goble Dalam Tanu, 20.. : 85) dalam bukunya yang berjudul perubahan peranan tenaga pendidik menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat tidak lagi tenaga pendidik sebagai pusat informasi akan tetapi harus jujur mengakui bahwa mereka juga manusia yang memiliki sarana dan prasarana sangat terbatas pembelajaran menunjukkan pada keterlibatan warga belajar secara utuh. (Tanu, 20:85) Jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupannya dan menemukan makna dalam proses pembelajaran, maka materi pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Siswa akan bekerja menuju tujuan pembelajaran di mana mereka memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan baru. Siswa kemudian menggunakan kembali pemahaman mereka tentang pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai situasi di luar sekolah untuk memecahkan masalah-masalah dunia nyata yang kompleks secara mandiri atau melalui portofolio bersama dan struktur kelompok. (Tanu, 20:85) Pembangunan nasional dalam bidang pembelajaran, tampaknya telah banyak mencapai kemajuan, namun demikian dalam model pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa factor. Diantara factor internal dan eksternal masyarakat. Hal itu disebabkan masyarakat Indonesia yang menganut Agama Hindu sangat heterogenitas. Oleh karena itu berikut ini dikemukakan model pembelajaran yang bersifat heterogen.

Akan tetapi, masyarakat juga merupakan Lembaga penguat nilai-nilai pembelajaran didalam proses pembentukan perilaku, ahlak, dan karakter anak. Sehingga keberadaan masyarakat sebagai Lembaga pembelajaran bagi anak merupakan proses pendewasaan mental dan moral. Kematangan moral pada manusia sesungguhnya merupakan proses adaptasi dan transformasi yang di dapat oleh anak di lingkungan masyarakat.

Ketika pembelajaran masuk kedalam rumpun sistem pembelajaran umum (sistem pembelajaran nasional) , maka secara otomatis dalil, rumus, program, metode dan sistem pembelajaran umum. Dengan demikian, tolak ukur yang dipakai pedoman atau setandar dalam pengajaran agama adalah mengikuti ketentuan yang berlaku pada pembelajaran umum. Akibatnya pembelajaran oleh masyarakat sering dikatakan kurang tepat guna. Hal itu

disebabkan, tolak ukur yang dikehendaki oleh mata pelajaran agama memiliki karakter amat berbeda dengan pembelajaran umum. misalkan peserta didik yang mendapat nilai 9 belum tentu memiliki perilaku agama secara baik, demikian sebaliknya peserta didik mendapat nilai 6 perilakunya belum tentu telek. Kenyataan yang terjadi dimasyarakat adalah setiap perilaku dan sikap beringas yang tampak pada peserta didik senantiasa dikaitkan dengan kegagalan dari mata pelajaran agama. Munculnya perilaku seperti itu tenaga pendidik yang mengajarkan agama sering dikatakan kurang berhasil atau dengan kata lain tenaga pendidik agama kurang mampu menanamkan nilai moral keagamaan kepada peserta didik. Dalam konteks ini Goble (1983) menyatakan bahwa, peranan tenaga pendidik pada era informasi dan komunikasi telah mengalami pergeseran.

Pergeseran itu terjadi sebagai akibat adanya pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yakni perubahan pola hidup dari era agraris ke era industri dan dari era industri menuju era informasi dan komunikasi. Pada era komunikasi yang dikenal dengan budaya global posisi tenaga pendidik tidak lagi sebagai pusat informasi utama bagi peserta didik. Melainkan memiliki kedudukan sejajar dengan peserta didik dalam proses menerima informasi dan komunikasi tersebut. Walaupun demikian, pembelajaran sesungguhnya memiliki system, bentuk dan karakter amat berbeda dengan pembelajaran umum. Karakter yang ditonjolkan dalam system penilaian, lebih menekankan pada aktivitas (perilaku) nyata peserta didik. Aktivitas nyata itu, dapat dilihat dalam bentuk komunikasi dengan teman sebaya, seperti tutur kata, sifat sopan dan rasa hormatnya kepada orang lain. Dengan demikian, dalam melakukan aktivitas keagamaan aspek-aspek yang hendak ditanamkan kepada peserta didik adalah, setiap peserta didik diharapkan mengerti, memahami, menjelaskan, membedakan, merasakan, dan menikmati rasa agama. Oleh karena itu pengajaran peserta didik mampu menikmati rasa agamanya dalam hidup sehari-hari. Pembelajaran merupakan subsistem dari penyelenggaraan Pendidikan umum. Oleh karena itu, maka pembelajaran mengikuti kriteria atau peraturan yang berlaku pada Pendidikan umum. Upaya perbaikan, pengembangan, dan pemberdayaan semua komponen masyarakat dalam pembelajaran telah dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Tujuannya, adalah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di sekolah. Adapun penelitian yang telah melakukan penelitian tentang pembelajaran di sekolah, termasuk di sekolah diantaranya adalah sebagai berikut.

Pembelajaran cenderung hanya mengajarkan tercapainya tujuan program pembelajaran dan tujuan mata kuliah saja. Akibatnya, sistem pembelajaran yang diterapkan oleh staf pengajar sebagai tolak ukur keberhasilan siswa hanya berfokus pada isi dan pencapaian tujuan kursus dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dalam pembelajaran dimana proses pembelajaran hanya menanamkan aspek kognitif saja. Pada saat yang sama, guru kurang memperhatikan aspek lain dalam proses pembelajaran. Gejala-gejala tersebut secara tidak langsung mempengaruhi tumbuh kembangnya perilaku keagamaan siswa selama proses pembelajaran. Paradigma baru program pembelajaran di sekolah, khususnya di sekolah nyata, nampaknya memerlukan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Tujuannya agar terjadi pertumbuhan dan perkembangan perilaku keagamaan peserta didik secara merata dan seimbang. Dengan cara ini diharapkan setiap siswa mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap keberagaman secara menyeluruh selama berada di sekolah.

Keterampilan tenaga pendidik dalam mengaplikasikan model pembelajaran di sekolah secara terpadu dengan mata pelajaran lainnya memiliki peran penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan perilaku keagamaan peserta didik. Hal itu disebabkan

oleh pengembangan model pembelajaran yang efektif oleh tenaga pendidik diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan keagamaan peserta didik terhadap materi pembelajaran di sekolah. Tenaga pendidik dalam proses pembelajaran tampaknya perlu menguasai ketiga aspek tersebut secara utuh. Tujuannya, agar model pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mendalami materi pembelajaran secara kronologis, sistematis, dan kritis. Penelitian ini hanya membahas dan menganalisis tentang model pembelajaran berdasarkan jenjang Pendidikan yang diikuti oleh peserta didik. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitian ini ingin menggali dan menganalisis tentang pembelajaran dengan berbagai komponen pendukungnya, terutama dikaitkan dengan sarana dan prasarana pembelajaran, kurikulum pembelajaran, tenaga Pendidikan, ekonomi, lingkungan, sosial dan budaya dalam pembelajaran. Pembelajaran tampaknya mengalami kesenjangan yang sangat mendasar yakni. Antara harapan masyarakat dengan kebijakan pemerintah tidak pernah nyambung dan kadang-kadang bersifat tumpang tindih. Ketidaksiuaian data dalam penyelenggaraan pembelajaran tentang sarana dan prasarana dengan tenaga pendidik merupakan salah satu indikasi bahwa pemerintah kurang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat (peserta didik) dalam menangani masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan konsep tritenaga pendidik yakni peran serta pemerintah, sekolah, dan keluarga dalam pembelajaran dan keberadaannya sangat penting yakni ketiganya memiliki hubungan timbal balik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tanpa didukung oleh konsep tritenaga pendidik maka pembelajaran tampak sulit terwujud. Hal ini disebabkan oleh hubungan pemerintah, tenaga pendidik di sekolah, dan orang tua di rumah memiliki tugas dan tanggung jawab sangat besar dan bersifat timbal balik. Pernyataan yang disampaikan tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini bahwa pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan konsep tritenaga pendidik. Bedanya dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah pembelajaran adalah selain didukung oleh konsep tritenaga prndidik juga pembelajaran hendaknya mampu memberi makna kepada peserta didik. Penelitian ini juga mengkritisi tentang pembelajaran melalui teori-teori sosial kritis sebagai mana dikemukakan oleh Agger (2006). Dengan demikian , penelitian ini memiliki jangkauan yang lebih luas dan mendalam. (Tanu, 2010 : 163) Secara empiris Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu lebih mengutamakan konten (isi) dalam kurikulum untuk mengaplikasikan nilai ajaran agama Hindu kedalam budaya masyarakat setempat dengan demikian di perlukan sebuah epistemology pembelajaran yang mengarah kepada ke efektifan dalam pembelajaran dalam Pendidikan Agama Hindu

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara Epistemologi, Pembelajaran Efektif, Pendidikan Hindu melalui pendekatan studi kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui seleksi literatur-literatur terkait dari berbagai sumber publikasi seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan publikasi ilmiah lainnya. Analisis literatur mendalam dilakukan untuk memahami Epistemologi, Pembelajaran Efektif, Pendidikan Hindu. Penelitian ini menyoroti temuan-temuan kunci, kesenjangan pengetahuan, serta pandangan yang berbeda tentang topik ini, memberikan wawasan mendalam tentang Epistemologi, Pembelajaran Efektif, Pendidikan Hindu. Penelitian ini bersifat teoretis dan tidak melibatkan pengumpulan data primer, namun diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman kita tentang topik ini serta menjadi landasan bagi penelitian-penelitian

mendatang di bidang ini. Penelitian ini juga mengingatkan pentingnya pemilihan literatur yang relevan dan analisis kritis terhadap informasi yang ada. Pendekatan yang dipergunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana penelitian ini memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini berupaya untuk melakukan kajian secara menyeluruh dan mendalam mengenai hubungan antara Epistemologi, Pembelajaran Efektif, Pendidikan Hindu. Data-data yang sudah dikumpulkan, kemudian dianalisa dengan melakukan beberapa tahapan atau proses, yaitu: reduksi data (proses penyederhanaan, penggolongan dan membuang data yang dianggap tidak perlu); penyajian data (berupa kumpulan data yang disajikan atau ditampilkan dalam bentuk deskripsi, yang tersusun secara sistematis); dan penarikan kesimpulan (makna-makna yang dihasilkan dilakukan verifikasi sampai akhir agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan validitasnya)..

PEMBAHASAN

Filosofi pengajaran efektif yang memandu perencanaan dan penulisan Learning to Teach tidak memasukkan stereotip apa pun tentang Pak. Chips, Joe Clark, atau Brooks, juga tidak mencakup perdebatan apakah kemampuan akademis lebih penting daripada mengasuh anak atau sebaliknya. Pengajaran yang efektif memerlukan individu yang memiliki kemampuan akademis, penguasaan terhadap mata pelajaran yang diajarkan serta kepedulian terhadap kesejahteraan anak dan remaja. Pengajaran yang efektif juga memerlukan individu yang dapat membuahkan hasil, khususnya yang berkaitan dengan prestasi siswa dan pembelajaran sosial. Karakteristik ini merupakan prasyarat untuk mengajar, namun tidak cukup tanpa empat atribut yang lebih tinggi berikut ini:

1. Guru Hindu yang efektif memiliki kualitas pribadi yang memungkinkan mereka membangun hubungan kemanusiaan yang sejati dengan siswa, orang tua, dan rekan kerja serta menciptakan ruang kelas yang adil secara sosial dan demokratis bagi anak-anak dan remaja.
2. Guru agama Hindu yang efektif mempunyai sikap positif terhadap ilmu pengetahuan. Mereka menguasai setidaknya tiga hal: dasar pengetahuan yang luas mengenai mata pelajaran yang mereka ajarkan, pengembangan dan pembelajaran manusia, dan pedagogi. Mereka menggunakan pengetahuan ini sebagai pedoman ilmu dan seni praktik mengajar.
3. Guru agama Hindu menguasai berbagai praktik pengajaran yang memotivasi siswa, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan menciptakan siswa yang mampu mengatur diri sendiri.
4. Guru agama Hindu yang efektif secara pribadi cenderung melakukan refleksi dan problem solver (mengatasi masalah). Mereka percaya bahwa mengajar adalah proses seumur hidup dan mereka dapat mendiagnosis situasi dan membuat penyesuaian yang tepat untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan memperbaiki sekolah.

Dalam learning to teach, atribut-atribut Guru Agama Hindu efektif merupakan teman yang krusial dan terjalin dalam setiap babnya. Kata tema digunakan di sini seperti yang digunakan untuk mendeskripsikan sebuah lagu tema dalam derama musical music Broadway- lagu yang berulang kali muncul disepanjang produksi dan pada akhirnya diasosiasikan dengan ide-ide pokok dan tokoh-tokoh didalamnya. Para pembaca akan menemukan tema-tema yang dirangkum di sini berulang kali dirujuk di sepanjang buku ini.

Selama bertahun-tahun, telah diakui bahwa kualitas pribadi guru merupakan ciri terpenting dalam pengajaran yang efektif. Secara umum, guru Hindu yang hangat dan penuh kasih sayang dianggap lebih efektif dibandingkan guru yang dingin dan menjaga jarak. Seperti yang diyakini banyak orang, pengajaran yang efektif memerlukan tingkat

kredibilitas tertentu. Pengajaran yang efektif juga meninggalkan gambaran yang tidak lengkap karena hal ini memerlukan lebih dari sekadar sikap hangat dan penuh kasih terhadap anak-anak.

Pandangan kami mencakup gagasan bahwa penting bagi guru agama Hindu untuk memiliki rasa cinta terhadap anak-anak dan remaja serta percaya pada kemampuan semua anak untuk belajar. Seperti halnya guru Hindu yang tidak menaruh harapan tinggi pada semua anak. Mereka terkadang memandang sebagian siswa, terutama yang berasal dari kelompok minoritas, kurang mampu sehingga membatasi kesempatan belajar siswa tersebut. Penting bagi guru di masa depan untuk memutus siklus kegagalan yang telah berkembang dalam sistem pendidikan kita dengan menciptakan komunitas belajar yang demokratis dan berkeadilan sosial di kelas.

1. Kualitas pribadi
2. Pengetahuan dasar
3. Pembelajaran dan refleksi
4. Keadilan Sosial
5. Trek

Pandangan kami juga adalah bahwa guru agama Hindu harus memiliki keterampilan interpersonal dan kelompok yang memadai untuk mengembangkan hubungan otentik dengan siswa dan kolega. Mereka juga harus mempunyai keinginan belajar yang tulus yang kemudian menjadi inspirasi bagi pembelajaran siswa. Horace Mann dahulu kala berkata: “Seorang guru Hindu yang berusaha mengajar tanpa membangkitkan keinginan belajar yang kuat pada murid-muridnya ibarat menempa besi dingin.” Demikian pula rumusan dan pelaksanaan tujuan sekolah juga bermula dari hubungan dengan hubungan yang tulus dengan rekan sejawat. dan semangat belajar.

Guru Hindu yang efektif mempunyai kendali atas basis pengetahuan yang memandu pekerjaan mereka sebagai guru Hindu di dalam dan di luar kelas. Faktanya, menurut definisi, para profesional memiliki kendali atas informasi (yang merupakan dasar pengetahuan), yang memungkinkan mereka menangani hal-hal tertentu dengan lebih mendalam dan efektif dibandingkan orang biasa. Pada saat yang sama, para profesional termasuk dokter, insinyur, dan pengacara tidak memiliki basis pengetahuan yang lengkap untuk menemukan jawaban atas semua pertanyaan mereka. Tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan menggunakan praktik terbaik—pasien meninggal, konsep desain gagal, kasus hukum gagal di pengadilan. Hal serupa juga terjadi dalam pengajaran. Meskipun ada praktik terbaik, beberapa siswa tidak belajar dengan baik dan yang lainnya harus putus sekolah.

Penting bagi mereka yang mempelajari pengajaran untuk memahami apa yang dimaksud dengan basis pengetahuan pedagogis dan untuk memahami kekuatan dan keterbatasan penelitian ilmiah menjadi basis pengetahuan terkini bagi para guru. Perlu juga ditekankan bahwa meskipun basis pengetahuan untuk pengajaran masih relatif sederhana dan tidak lengkap, situasi saat ini jauh lebih baik dibandingkan basis pengetahuan yang terfragmentasi dan tidak konsisten pada dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu.

Ada tiga pertanyaan tentang dasar pengetahuan untuk mengajar yang penting untuk dipertimbangkan:

1. Apa yang dimaksud memiliki dasar pengetahuan tentang mengajar, dan ranah pengetahuan apa sajakah yang paling relevan?
2. Bagaimana guru Agama Hindu mengakses dan menggunakan pengetahuan ?
3. Apa saja keterbatasan pengetahuan tentang mengajar dan belajar yang ada saat ini?

Sifat dan ranah pengetahuan , pengetahuan ilmiah pada dasarnya adalah pengetahuan tentang hubungan antara berbagai variable. Dalam ilmu sosial dan bidang -bidang terapan (seperti Pendidikan Hindu) ini berarti bahwa pengetahuan yang ada tentang bagaimana sebuah variable lain dan di derapa kasus, bagaimana seperangkat variable dalam kondisi tertentu mempengaruhi seperangkat variable lainnya. Dalam Pendidikan Hindu variable-variabel yang paling banyak diteliti, dan yang paling relevan dengan belajar mengajar, adalah ajaran siswa dengan bagaimana pembelajaran siswa dipengaruhi oleh perilaku guru. Lee Schulman (1987) membagi bidang pengetahuan penting bagi guru menjadi tujuh kategori:

1. Pengetahuan isi (knowledge about content), atau pengetahuan tentang suatu mata pelajaran tertentu yang akan diajarkan, misalnya pendidikan agama Hindu.
2. Pengetahuan konten pedagogis (pengetahuan konten pedagogis) mengacu pada campuran khusus konten dan pedagogi yang unik bagi bidang guru dan merupakan bentuk khusus dari pemahaman profesional guru itu sendiri.
3. Pengetahuan pembelajar (pengetahuan tentang mata kuliah) dan ciri-cirinya.
4. Pengetahuan pedagogi umum (general pedagogik knowledge), khususnya berbagai prinsip dan strategi utama pengelolaan dan pengorganisasian kelas yang tampaknya berada di luar cakupan mata pelajaran yang diajarkan.
5. Pengetahuan kontekstual pendidikan (pengetahuan tentang konteks pendidikan), mulai dari kerja kelompok atau kelas, lingkungan sekolah dan wilayah, hingga karakteristik masyarakat dan budaya.
6. Pengetahuan kurikulum (pengetahuan tentang kurikulum), meliputi pengetahuan khusus tentang materi dan prosedur yang dijadikan sebagai perangkat guru.
7. Pengetahuan tentang tujuan, maksud dan nilai pendidikan (knowledge of the goal, Purposes and Values of education) serta landasan filosofis dan sejarahnya.

Learning to teach terutama mengeksplorasi dasar-dasar pengetahuan yang perhubungan dengan kategori 3,4 dan 5. Secara khusus buku ini menyintesis dan mendeskripsikan body of knowledge yang sangat besar yang telah terbangun selama empat puluh tahun terakhir dan memberikan informasi pada pemahaman kita tentang bagaimana siswa belajar , factor-faktor yang memotivasi belajar , sebagaimana kepemimpinan dapat digunakan untuk mengelola setting pengajaran yang kompleks dan secara spesifik , keterkaitan yang telah ditemukan antara espektasi dan perilaku guru dan prestasi siswa. Buku ini juga mendeskripsikan dan merangkum program-program dan praktik-praktik, berbasis bukti yang tersedia saat ini . ada berbagai program dan praktik yang, melalui penelitian telah terbukti efektif dalam menghasilkan prestasi belajar yang tinggi dikalangan siswa pada suatu saat apa yang kita ketahui tentang hubungan dan praktik berbasis bukti sangat terbatas. Saat ini kita dapat meyakini bahwa ada pengetahuan yang cukup banyak dibeberapa bidang , Sebagian telah divalidasikan secara eksperimental dan dreplikasi di berbagai macam kondisi.

Penggunaan pengetahuan oleh guru, filsuf Pendidikan Gary Fenstermacher (1986) berpendapat bahwa nilai utama penelitian Pendidikan bagi guru adalah bahwa penelitian tersebut dapat menghasilkan perbaikan pada argument praktis mereka. Argumennya untuk pendapat tersebut adalah sebagai berikut.

Pengetahuan dan keyakinan yang dipegang oleh guru dan praktisi profesional lainnya penting bukan hanya untuk kepentingan mereka sendiri, namun karena pengetahuan dan keyakinan juga mendorong dan memandu tindakan. Tindakan yang diambil oleh para praktisi berpedoman pada sejumlah premis, yaitu keyakinan yang

dianggap adil dan benar, serta saling terkait dalam beberapa format logis. Terkadang premis dan logika yang mendasarinya dinyatakan secara eksplisit oleh praktisi. Fenstermacher (1986) memberikan contoh argumen praktis seorang guru yang ia gunakan untuk mendukung metode yang ia gunakan dalam mengajar membaca:

1. Sangat penting bagi anak untuk mengetahui cara membaca.
2. Anak-anak yang tidak tahu cara membaca sebaliknya mulai dengan primers.
3. Semua nonreaders (mereka yang belum bisa membaca) akan memulai dengan primers dengan rate yang sama, pentingnya belajar membaca menjustifikasi standarisasi ini
4. Keterampilan membaca paling banyak dikuasai melalui membaca primers secara serentak yang dikombinasi dengan petunjuk siswa sera acak.
5. Untuk kelompok nonreaders inilah yang ditunjuk sebagai guru.

Tindakan, saya membagikan primers dan menyiapkan kelas untuk merespons saya secara serempak.

Dalam contoh ini dalam premis1 adalah pernyataan tentang nilai, yang disetujui oleh banyak orang. Premis 5 adalah pernyataan tentang fakta yang diperkirakan akurat. Akan tetapi premis 2,3,dan 4 adalah keyakinan yang dipegang oleh guru tentang bagaimana anak-anak belajar dan tentang pedagogi. Keyakinan ini mempengaruhi Tindakan pengguna primers dan choralreading. Dalam contoh ini keyakinan-keyakinan tersebut tidak didukung oleh penelitian tentang pengajaran membaca.

Fenstermacher menegaskan bahwa hasil-hasil penelitian dan pengetahuan tentang praktik terbaik bila diketahui, dapat membuat guru ini meragukan keyakinannya sendiri dan selanjutnya berpikir ulang tentang premis-premis yang melandasi perilaku pedagogis dan praktik-praktik mengajarnya. (Arends, 2008 : 19)

KESIMPULAN

Berdasarkan dari Penjelasan dari paparan mengenai Epistemologi Pembelajaran Efektif Dalam Pendidikan Agama Hindu Guru Agama Hindu secara efektif mengadopsi sikap positif terhadap pengetahuan. Mereka menguasai setidaknya tiga hal: dasar pengetahuan yang luas mengenai mata pelajaran yang mereka ajarkan, pengembangan dan pembelajaran manusia, dan pedagogi. Mereka menggunakan pengetahuan ini sebagai pedoman ilmu dan seni praktik mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. (2023). Konstruksi Identitas Kultural Hindu di Kota Palangka Raya. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Adi, A., Sudarsana, I. M., & Kusuma, I. R. (2021). Varian Identitas Hindu: Antara Multikulturalisme dan Bhinneka Tunggal Ika. Seminar Nasional IAHN TP Palangka Raya (pp. 32-42). Palangka Raya: Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya.
- Arends Richard I, 2008. Learning To Teach, Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Buditha Nyoman, 2019. Manusia, Agama dan Sastra, Yogyakarta : Deepublish
- Tanu Iketut, 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran Di Era Global. Denpasar : Sari Kahyangan Indonesia